p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5439-5443

Pemberdayaan Kader Pendamping untuk Pencegahan Tuberkulosis Resisten Obat di Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara

Said Taufiq[1], M. Jamil Fauz [2], Yusnidaryani[3], Irwani Sofiati[4]
[1,2,3,4] Poltekkes Kemenkes Aceh
E-mail: saidtaufiq@poltekkesaceh.ac.id
*Corresponding Author
https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 06 Nov 2026
Revised: 10 Nov 2026
Accepted: 19 Nov 2026

Kata Kunci:
tuberculosis, TB-RO, kader pendamping, kepatuhan pengobatan, pemberdayaan masyarakat.

Keywords:
tuberculosis, drug-resistant TB (DR-TB), peer support volunteers, treatment adherence, community empowerment.

ABSTRACT

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penguatan upaya pencegahan dan pengendalian terutama dalam mencegah terjadinya Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO). Ketidakpatuhan pengobatan dan penghentian terapi sebelum waktunya menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui pendampingan pasien secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader pendamping dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien TB serta pencegahan TB-RO di Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan dilaksanakan pada 22-23 Juli 2026 di Aula Puskesmas Lhoksukon, melibatkan 10 kader dari 10 gampong. Metode pelaksanaan meliputi edukasi interaktif, pelatihan keterampilan, pendampingan, praktik simulasi dan advokasi bersama Puskesmas. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pengetahuan, penilaian keterampilan serta observasi proses pelaksanaan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setelah pelatihan seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan baik. Pada aspek keterampilan sebanyak 70% peserta mencapai kategori sangat baik dan 30% kategori baik. Peserta juga mampu menyusun rencana kerja, melakukan simulasi pendampingan dan menyusun laporan kegiatan kader. Advokasi menghasilkan komitmen Puskesmas Lhoksukon untuk memperkuat pembinaan, supervisi, monitoring dan evaluasi kader secara berkala. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan edukasi, praktik, pendampingan dan advokasi berpotensi meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung kepatuhan pengobatan pasien TB. Keberlanjutan program memerlukan kolaborasi antara kader, Puskesmas dan tim pengabdi agar pendampingan pasien berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

*Tuberculosis remains a public health issue that requires strengthened prevention and control efforts, particularly in preventing the emergence of Drug-Resistant Tuberculosis (DR-TB). Non-adherence to treatment and premature discontinuation of therapy are challenges that must be addressed through continuous patient support. This community service initiative aimed to enhance the knowledge and skills of community health volunteers (cadres) in supporting treatment adherence among TB patients and preventing DR-TB in Lhoksukon District, North Aceh Regency. The activity took place on July 22–23, 2026, at the Lhoksukon Community Health Center (Puskesmas) hall, involving 10 volunteers from 10 villages (*gampong*). The implementation methods included interactive education, skills training, mentoring, simulation exercises, and advocacy in collaboration with the Community Health Center. Evaluation was conducted through pre- and post-tests on knowledge, skills assessments, and observation of the implementation process. The evaluation results indicated that, following the training, all participants (100%) reached a "good" level of knowledge. Regarding skills, 70% of participants achieved an "excellent" rating, while 30% were rated as "good." Participants also demonstrated the ability to develop work plans, conduct patient support simulations, and prepare activity reports. The advocacy efforts resulted in a commitment from the Lhoksukon Community Health Center to strengthen the guidance, supervision, monitoring, and evaluation of these volunteers on a regular basis. This initiative demonstrates that training which integrates education, practical application, mentoring, and advocacy has the potential to enhance the capacity of volunteers to support TB patient*

treatment adherence. The sustainability of the program requires ongoing collaboration among the volunteers, the Community Health Center, and the service team to ensure that patient support is provided in a systematic and continuous manner.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite : Said Taufiq et al. (2026), Pemberdayaan Kader Pendamping Untuk Pencegahan Tuberkulosis Resisten Obat Di Kecamatan Lhoksukon Aceh Utara 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara termasuk di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis* dan terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat mengenai organ tubuh lainnya. Upaya pengendalian TB menghadapi tantangan berupa penemuan kasus, keberhasilan pengobatan, kepatuhan pasien menjalani terapi dan munculnya Tuberkulosis Resisten Obat (TB-RO). TB-RO merupakan kondisi ketika bakteri penyebab TB mengalami resistensi terhadap obat antituberkulosis tertentu sehingga memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan pemantauan yang lebih kompleks.

Keberhasilan pengobatan TB tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan obat dan pelayanan kesehatan tetapi juga dipengaruhi oleh kepatuhan pasien, dukungan keluarga, komunikasi dengan tenaga kesehatan dan kesinambungan pendampingan selama pengobatan. Ketidakpatuhan, penghentian pengobatan sebelum waktunya dan kehilangan pasien dari pemantauan pengobatan (*loss to follow-up*) dapat menghambat keberhasilan terapi dan meningkatkan risiko penularan berkelanjutan. Pendekatan yang melibatkan masyarakat diperlukan untuk mendukung pasien menjalani pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Kader kesehatan memiliki posisi strategis dalam upaya tersebut karena berinteraksi langsung dengan masyarakat dan dapat menjadi penghubung antara pasien, keluarga dan fasilitas pelayanan kesehatan. Kader dapat membantu memberikan edukasi, mengingatkan pasien untuk mengikuti pengobatan, melakukan kunjungan rumah, mengenali hambatan kepatuhan serta menyampaikan permasalahan kepada petugas kesehatan. Namun dalam pelaksanaannya peran tersebut membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang memadai, termasuk komunikasi interpersonal, motivasi pasien, pencatatan, pelaporan dan pemahaman mengenai batas kewenangan kader.

Berdasarkan identifikasi permasalahan bersama Puskesmas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, kapasitas kader pendamping TB masih perlu diperkuat. Sebagian kader belum memperoleh pelatihan khusus mengenai pendampingan pasien, pencegahan TB-RO, pemantauan kepatuhan pengobatan dan penyusunan laporan kegiatan. Kondisi ini menjadi tantangan dalam mengoptimalkan peran kader untuk mendukung program pengendalian TB di wilayah kerja Puskesmas Lhoksukon.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader pendamping TB dalam pencegahan TB-RO, edukasi pasien dan keluarga, pemantauan kepatuhan pengobatan, kunjungan rumah dan pencatatan dan pelaporan. Kegiatan juga diarahkan untuk memperkuat koordinasi antara kader dan Puskesmas melalui pelatihan, praktik, pendampingan dan advokasi. Peningkatan kapasitas kader diharapkan menjadi salah satu upaya memperkuat dukungan masyarakat terhadap keberhasilan pengobatan TB dan keberlanjutan program pengendalian TB.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 22-23 Juli 2026 di Aula Puskesmas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sasaran kegiatan adalah 10 kader pendamping TB yang berasal dari 10 gampong di Kecamatan Lhoksukon. Peserta dipilih dari kader pendamping yang memerlukan penguatan kapasitas dengan mempertimbangkan pengalaman pendampingan, kemampuan komunikasi dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian pelatihan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif, pelatihan keterampilan, pendampingan dan advokasi. Kegiatan terdiri atas empat tahapan. Pertama tahap persiapan, meliputi

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

koordinasi dengan Puskesmas, penetapan peserta, penyusunan materi, penyiapan instrumen evaluasi dan penyediaan media edukasi berupa presentasi, leaflet, poster dan buku saku kader.



Pembukaan Kegiatan Oleh Ketua Tim Pengabdian dan Sekretaris Puskesmas

Kedua tahap edukasi dan pelatihan, dimana materinya mencakup konsep dasar TB, mekanisme penularan, faktor risiko TB-RO, pentingnya kepatuhan pengobatan, peran kader sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO), komunikasi efektif, motivasi pasien dan pencegahan putus pengobatan. Metode pembelajaran meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, simulasi, studi kasus dan praktik.

Ketiga tahap pendampingan praktik, peserta dibimbing menyusun rencana kerja kader, merencanakan kunjungan rumah, melakukan edukasi pasien dan keluarga, memantau kepatuhan pengobatan serta menyusun pencatatan dan laporan kegiatan. Tim pengabdi dan petugas Program TB memberikan umpan balik terhadap hasil latihan peserta.

Keempat tahap evaluasi dan advokasi, dilakukan evaluasi pengetahuan melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan keterampilan dinilai melalui praktik dan simulasi menggunakan instrumen penilaian. Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian peserta setelah pelatihan. Tim pengabdi juga melakukan advokasi bersama puskesmas untuk membahas tindak lanjut berupa pembinaan, supervisi, monitoring dan evaluasi kader.

Data evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan serta menyajikan distribusi kategori pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk persentase. Kegiatan ini merupakan evaluasi program pelatihan pada kelompok peserta yang mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan kader pendamping TB dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh 10 kader dari 10 gampong di Kecamatan Lhoksukon. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100% selama pelaksanaan kegiatan. Peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam penyampaian materi, diskusi, simulasi dan praktik penyusunan rencana kerja serta laporan pendampingan. Dukungan Puskesmas Lhoksukon terutama melalui keterlibatan Sekretaris Puskesmas dan petugas Program TB membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Sebelum kegiatan empat peserta (40%) berada pada kategori pengetahuan kurang dan enam peserta (60%) pada kategori cukup. Setelah mengikuti pelatihan seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan baik dengan rata-rata skor *post-test* sebesar 13,4. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi interaktif yang disertai diskusi dan penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman kader mengenai TB, TB-RO, kepatuhan pengobatan dan peran pendampingan.



TOSS TB Bersama Kader Pendamping TB Lhoksukon

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu prasyarat bagi kader untuk melaksanakan tugas edukasi dan pendampingan secara lebih tepat. Hasil ini sejalan dengan pentingnya penguatan pengetahuan dan dukungan pasien dalam program pengendalian TB, terutama untuk meningkatkan

pemahaman mengenai pengobatan dan mengatasi hambatan kepatuhan. Meskipun demikian perubahan skor pengetahuan belum secara langsung membuktikan adanya peningkatan kepatuhan pengobatan pasien atau penurunan kejadian TB-RO. Dampak tersebut memerlukan pemantauan lanjutan di wilayah kerja Puskesmas.

Pada aspek keterampilan hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 19,4 sebelum pelatihan menjadi 27,9 setelah pelatihan. Setelah kegiatan tujuh peserta (70%) mencapai kategori keterampilan sangat baik dan tiga peserta (30%) mencapai kategori baik. Peserta berlatih melakukan komunikasi dengan pasien, memberikan motivasi, merencanakan kunjungan rumah, memantau kepatuhan pengobatan serta menyusun rencana kerja dan laporan pendampingan. Hasil ini memperlihatkan bahwa praktik dan simulasi memberikan kesempatan kepada kader untuk menerapkan materi dalam situasi yang menyerupai tugas lapangan.

Pembelajaran berbasis praktik penting karena pelaksanaan pendampingan tidak hanya memerlukan pemahaman konsep tetapi juga kemampuan berkomunikasi, mengidentifikasi masalah dan melakukan koordinasi dengan tenaga kesehatan. Dukungan kader dan pengawas pengobatan telah dibahas sebagai komponen yang dapat membantu proses pengobatan TB, meskipun keberhasilannya juga dipengaruhi oleh kondisi pasien, dukungan keluarga dan kualitas pelayanan kesehatan.

Kegiatan ini juga menghasilkan rencana kerja kader dan format pencatatan serta pelaporan pendampingan. Pada tahap advokasi Puskesmas Lhoksukon menyatakan dukungan terhadap pembinaan, supervisi, monitoring dan evaluasi kader secara berkelanjutan. Pembentukan grup komunikasi melalui *WhatsApp* menjadi sarana koordinasi antara kader, petugas Program TB dan tim pengabdi untuk berbagi informasi serta membahas kendala lapangan. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan hasil pelatihan melalui kolaborasi antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan.

Secara umum kegiatan berhasil mencapai hasil langsung berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader serta penguatan mekanisme koordinasi dengan Puskesmas. Keterbatasan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang relatif kecil, pelaksanaan evaluasi dalam jangka pendek dan belum tersedianya pengukuran dampak terhadap kepatuhan pengobatan pasien atau angka kejadian TB-RO. Untuk itu pemantauan lanjutan diperlukan untuk mengetahui penerapan keterampilan kader dan keberlanjutan manfaat kegiatan.

SIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan kader pendamping TB di Kecamatan Lhoksukon berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 10 kader dalam mendukung pendampingan pasien dan pencegahan TB-RO. Setelah pelatihan, seluruh peserta mencapai kategori pengetahuan baik, sedangkan keterampilan peserta berada pada kategori sangat baik (70%) dan baik (30%). Peserta juga memperoleh pengalaman praktik dalam menyusun rencana kerja, melakukan simulasi pendampingan, serta menyusun pencatatan dan pelaporan kegiatan kader.

Dukungan Puskesmas Lhoksukon dan komitmen untuk melaksanakan pembinaan serta monitoring secara berkelanjutan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan hasil kegiatan. Pelatihan berbasis edukasi, praktik, pendampingan, dan advokasi dapat dipertimbangkan sebagai pendekatan penguatan kapasitas kader. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai penerapan keterampilan kader di lapangan dan kontribusinya terhadap kepatuhan pengobatan pasien TB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi menyampaikan terima kasih kepada Pimpinan Poltekkes Kemenkes Aceh atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Kepala Puskesmas Lhoksukon, Sekretaris Puskesmas, petugas Program TB serta seluruh kader pendamping dari 10 gampong di Kecamatan Lhoksukon yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdi dan mahasiswa yang membantu persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi kegiatan. Semoga kolaborasi antara institusi pendidikan, Puskesmas dan kader masyarakat dapat terus diperkuat untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB dan pencegahan TB-RO di Kabupaten Aceh Utara.

REFERENSI

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

World Health Organization. Global tuberculosis report 2023. Geneva: World Health Organization; 2023.

World Health Organization. Global tuberculosis report 2024. Geneva: World Health Organization; 2024.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan program penanggulangan tuberkulosis tahun 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit; 2023.

World Health Organization. WHO consolidated guidelines on tuberculosis: module 4: treatment—drug-resistant tuberculosis treatment. Geneva: World Health Organization; 2022.

World Health Organization. WHO operational handbook on tuberculosis: module 4: treatment—drug-resistant tuberculosis treatment. Geneva: World Health Organization; 2022.

World Health Organization. The End TB Strategy. Geneva: World Health Organization; 2015.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman nasional pelayanan kedokteran tata laksana tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020.

World Health Organization. WHO consolidated guidelines on tuberculosis: module 1: prevention—tuberculosis preventive treatment. Geneva: World Health Organization; 2020.

World Health Organization. Community engagement: a health promotion guide for universal health coverage in the hands of the people. Geneva: World Health Organization; 2020.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Utara. Kecamatan Lhoksukon dalam angka 2023. Aceh Utara: BPS Kabupaten Aceh Utara; 2023.

Puskesmas Lhoksukon. Laporan perkembangan penanganan tuberkulosis Puskesmas Lhoksukon. Lhoksukon: Puskesmas Lhoksukon; 2024.

Rejeki DSS, Rahadjo S, Nurlaela S. Peningkatan kapasitas kader dalam pendampingan penderita tuberkulosis paru di Desa Linggasari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara. 2021;4(2):447-57.

Inaya F, Dedy MAE, Sagita S. Hubungan peran pengawas menelan obat terhadap keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis paru di Kota Kupang. Cendana Medical Journal. 2020;8(3).

Masita M. Determinant analysis of loss to follow-up events in pulmonary tuberculosis patients: literature review. Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia. 2023;6(5).

Selasa P, Teli M, Merlin NM, Wawomeo A, Acob JRU. Tuberculosis drugs supervisor roles improved the TB recovery at the community health center in Kupang City. Window of Health: Jurnal Kesehatan. 2022;2(3):697-705.

Usfinit PM, Olo A, Akoit H. Pelatihan dan pendampingan kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Haliwen. Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara. 2024;8(1):13-22.

World Health Organization. Adherence to long-term therapies: evidence for action. Geneva: World Health Organization; 2003.

World Health Organization. A people-centred approach to TB programme planning and prioritization: practical considerations. Geneva: World Health Organization; 2018.

World Health Organization. WHO guideline on health policy and system support to optimize community health worker programmes. Geneva: World Health Organization; 2018.

World Health Organization. WHO guideline on health policy and system support to optimize community health worker programmes: executive summary. Geneva: World Health Organization; 2018.